

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III merupakan bab yang secara khusus memaparkan mengenai metode penelitian yang peneliti gunakan. Dalam bab ini akan dipaparkan secara rinci metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian sejarah dengan judul skripsi yang peneliti angkat yaitu *Peranan Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra Pada Masa Revolusi (1945-1949)*. Pada bab III ini peneliti memaparkan mengenai tahapan-tahapan dalam proses penyusunan skripsi. Pada bagian pertama dipaparkan mengenai metode serta teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti. Selanjutnya akan peneliti paparkan juga tentang tahap-tahap persiapan dalam penyusunan skripsi mulai dari pra-penelitian, pelaksanaan penelitian hingga melakukan penyusunan laporan tertulis dalam bentuk skripsi.

3.1 Metode Penelitian

Kamus *Webster's* (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 10) mendefinisikan metode sebagai suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai atau yang sesuai untuk suatu ilmu (sains), seni, atau disiplin tertentu. Peter L Senn (dalam Hamid dan Madjid, 2008, hlm. 40) mengemukakan bahwa “metode sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis”. Kaitannya dengan penelitian yang peneliti kaji, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk (1985) yaitu:

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya daripada masa lampau manusia (hlm. 32).

Senada dengan Gottschalk, Ismaun, Winarti & Darmawan (2016, hlm. 39) menyatakan bahwa metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yang disebut sumber sejarah. Sementara itu Hugiono dan Poerwantara (1992, hlm. 25) mengungkapkan bahwa metode sejarah hendaknya diartikan yang lebih luas, tidak hanya pelajaran mengenai analisa kritis saja, melainkan juga meliputi usaha sintesa daripada data yang ada sehingga menjadi penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Memang terdapat berbagai macam definisi dan pendapat dari para ahli mengenai metode sejarah. Namun pendapat-pendapat tersebut memiliki suatu kesamaan yakni metode sejarah berkaitan dengan prosedur, cara, teknik atau tahapan-tahapan yang dilakukan oleh sejarawan dalam upayanya untuk merekonstruksi atau mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau berdasarkan sumber-sumber sejarah. Berkaitan dengan prosedur dalam metode historis, beberapa ahli mencoba memaparkan tahapan-tahapan dari metode historis yang dapat dilakukan oleh peneliti sejarah dalam menjalankan penelitiannya. Menurut Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 89) menyebutkan paling tidak ada enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti dengan sejelas mungkin.

Sementara itu, Gottschalk (1985) menyatakan bahwa cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang bertumpu kepada empat kegiatan pokok, yakni sebagai berikut.

1. Pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan;

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari padanya) yang menjadi tidak autentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang autentik;
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti (hlm. 18).

Keempat langkah yang disampaikan Gottschalk tersebut, oleh Ismaun, Winarti, & Darmawan (2016, hlm. 43) secara berurutan disebut sebagai heuristik, kritik, interpretasi serta historiografi. Empat tahap inilah yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah melalui studi kepustakaan yakni dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini peneliti mencari buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan topik kajian yakni peran Raden Tumenggung Endung Suriaputra pada masa revolusi. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan untuk dijadikan sebagai acuan maka peneliti mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi sumber yang dapat digunakan untuk penulisan skripsi ini.

3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian secara langsung ke lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan segala hal yang dapat menunjang peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Adapun tahapan yang peneliti lakukan dalam tahap persiapan penelitian adalah penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan dan proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Tahap penentuan dan pengajuan topik penelitian merupakan langkah awal yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Dalam penentuan topik penelitian, awalnya peneliti mengajukan pembahasan mengenai peran tokoh Raden Tumenggung Endung Suriaputra sebagai Bupati Bandung 1945-1947. Peneliti merasa tertarik untuk membahas mengenai bagaimana peran ia sebagai bupati pada masa revolusi, kondisi pemerintahan serta kebijakan yang telah dibuat dan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi. Akan tetapi dalam perjalanan penelitian, peneliti menghadapi permasalahan “klasik” dalam

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sebuah penelitian sejarah yaitu kekurangan sumber. Data mengenai kebijakan dan juga biografinya sangatlah sedikit. Setelah dikomunikasikan dengan Ketua TPPS, Pembimbing I dan Pembimbing II, akhirnya peneliti memilih untuk berusaha mencari data-data kembali dengan wawancara. Namun setelah melalui proses bimbingan ada perubahan judul yang diganti menjadi *Peran Raden Tumenggung Endung Suriaputra pada Masa Revolusi 1945-1947*.

Pada awalnya peneliti ragu untuk menuliskan skripsi ini karena sumber yang terbatas, dan pembimbing pun menyarankan peneliti untuk mencari sumber-sumbernya terlebih dahulu jika mau dilanjutkan, akhirnya dengan penuh pertimbangan peneliti mencoba untuk berusaha terlebih dahulu mengumpulkan sumber-sumber, karena peneliti merasa tertarik dengan peranan tokoh ini yang kurang diketahui oleh khalayak banyak khususnya di Kabupaten Bandung, dan belum banyak yang mengkaji tentang Bupati Bandung sehingga semakin membuat peneliti ingin mengangkat topik ini sebagai kajian untuk skripsi, karena bagi peneliti tokoh lokal pun penting untuk dituliskan agar generasi muda mengetahui tentang peranan bupati dan kondisi pemerintahan pada masa revolusi dalam lingkup lokal. Maka peneliti pun mengajukan judul yaitu menjadi "*Peran Raden Toemenggoeng Endoeng Soeripoetra pada Masa Revolusi 1945-1947*" kepada ketua TPPS Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Sebelum melakukan penulisan skripsi, langkah awal yang harus ditempuh adalah penyusunan rancangan penelitian dalam bentuk proposal sebagai syarat awal dalam penyusunan skripsi. Proposal penelitian merupakan rencana penelitian yang tersusun secara terperinci dan sistematis. Proposal skripsi disusun sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh bagian akademik Departemen Pendidikan Sejarah maupun Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang penelitian
3. Rumusan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Metode penelitian
7. Kajian Pustaka
8. Sistematika penulisan

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dalam penyusunan rancangan penelitian tersebut diawali ketika peneliti mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI). Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang membahas mengenai bagaimana tata cara penulisan suatu karya ilmiah (skripsi) mulai dari cara penulisan hingga konten atau isi skripsi tersebut. Pada saat peneliti mengikuti mata kuliah tersebut, para dosen pengampuh dan rekan-rekan banyak memberikan kritik dan saran kepada peneliti mengenai judul yang telah diajukan.

Setelah banyak menerima masukan dari dosen dan rekan-rekan, maka peneliti telah melakukan perbaikan terhadap proposal yang telah peneliti presentasikan. Setelah mata kuliah itu selesai, maka para dosen menyelenggarakan seminar proposal pada tanggal 20 Juni 2017. Dalam seminar tersebut peneliti mempresentasikan proposal kepada Bapak Drs. Ayi Budi Santosa M.Si sebagai calon pembimbing I dan Bapak Wawan Darmawan, S.Pd. M.Hum sebagai calon pembimbing II. Dalam seminar tersebut, peneliti banyak mendapatkan masukan dan saran sehingga peneliti pun langsung memperbaiki proposal tersebut.

Setelah seminar tersebut usai, peneliti ditugaskan untuk mencari sumber yang berkaitan dengan skripsi yang sedang ditulis. Penelusuran sumber tersebut peneliti lakukan mulai dari yang terdekat yaitu perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan ITB, Perpustakaan UNPAD di Jatinagor, Perpustakaan Batu API, Perpustakaan Militer, Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung, Arsip Daerah Kabupaten Bandung, dan Perpustakaan Konferensi Asia Afrika. Dalam pencarian sumber-sumber litelatur tersebut, peneliti mendapatkan beberapa sumber yang dibutuhkan serta mendapat rekomendasi untuk mewawancarai seorang narasumber yang kebetulan sebagai saksi sejarah pada masa revolusi. Peneliti pun melaporkan kepada para pembimbing bahwa sudah menemukan beberapa sumber literatur dan narasumber untuk nantinya diwawancarai. Pembimbing pun memperbolehkan agar penelitian tersebut terus dilanjutkan, dengan syarat terus mencari sumber hingga sumber yang didapatkan memadai dan sumber-sumber yang dimiliki harus terus diperbanyak, serta diminta untuk secepatnya melakukan wawancara.

3.2.3 Mengurus Perizinan

Mengurus perizinan merupakan tahapan yang sangat penting dalam melaksanakan proses penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti akan mengunjungi beberapa tokoh penting dan instansi atau lembaga untuk **Kharista Setyo Nur Utami, 2018**

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

memperoleh sumber-sumber yang dapat menunjang dalam penyusunan skripsi. Peneliti pun akan berhadapan dengan berbagai macam lembaga atau instansi yang memiliki aturan-aturan birokrasi yang berbeda-beda. Maka dari itu, peneliti pun memerlukan surat pengantar dari kampus agar terbukti bahwa peneliti merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dari Departemen Pendidikan Sejarah yang sedang melaksanakan kegiatan penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan perizinan ke beberapa tokoh penting dan ke berbagai lembaga untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Tahap pertama dalam proses perizinan itu adalah membuat surat pengantar dari jurusan. Setelah itu, surat tersebut diserahkan kepada pihak fakultas bagian seksi akademik untuk membuat surat pengantar dari kampus ke seorang tokoh dan instansi atau lembaga yang dituju. Adapun tokoh penting yang ditemui yakni Bapak Lily Sumantri, Kepala Legiun Veteran Kota Bandung, Keluarga Besar R.T.E. Soeriapoetra, dan Bapak Iip Yahya serta lembaga yang akan dituju oleh peneliti adalah Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional. Instansi atau lembaga tersebut berkedudukan di Bandung dan di Jakarta.

3.2.4 Proses Bimbingan

Sebelum melakukan proses bimbingan, maka tahap awal yang harus dilakukan adalah penunjukan dua calon dosen pembimbing oleh ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Berdasarkan hasil seminar yang dilakukan pada 20 Juni 2017 dan Surat Keputusan No 334/TPPS/DPS/2017 yang disetujui oleh Ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi yaitu Ibu Dra. Yani Kusmarni, M.Pd dan Ketua Departemen Pendidikan Sejarah Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum menjadi legalitas peneliti dalam melaksanakan penelitian skripsi. Maka dipilihlah Bapak Drs. Ayi Budi Santosa M.Si sebagai Pembimbing I dan Bapak Wawan Darmawan, S.Pd. M.Hum sebagai Pembimbing II. Bimbingan dan konsultasi merupakan serangkaian proses yang dilakukan antara peneliti dengan dosen pembimbing I dan pembimbing II dengan maksud untuk mendapatkan kritik, saran maupun masukan yang sifatnya membangun agar proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadi lebih fokus dan terarah. Proses bimbingan tersebut dilakukan secara tatap muka, dalam proses tersebut peneliti dan dosen pembimbing selalu melakukan konsultasi perihal masalah penelitian.

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Peneliti banyak menceritakan bagaimana progres dari penelitian tersebut dan apa saja hambatan-hambatan atau hal-hal yang perlu diperbaiki.

Jadwal bimbingan yang dilakukan antara peneliti dengan dosen pembimbing dilakukan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak. Dalam jadwal tersebut, ditentukan kapan dan dimana peneliti bisa melaksanakan proses bimbingan. Peneliti berasumsi bahwa proses bimbingan ini merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan melalui bimbingan ini maka peneliti dapat mengetahui apa saja kekurangan-kekurangan dari penelitian yang sedang dilakukan. Setiap melaksanakan proses bimbingan, maka akan dicatat dalam buku bimbingan skripsi.

Bimbingan yang pertama dilakukan pada tanggal 27 Desember 2017, yang mana pada minggu pertama peneliti menyimpan draf bab 1 kepada pembimbing I dan pembimbing II, setelah itu menghubungi dosen pembimbing dan mengatur waktu bimbingan, peneliti bimbingan pertama setelah satu minggu dengan pembimbing I yaitu pada tanggal 4 Januari 2018, pada saat itu pembimbing memberikan masukan, kalau masih ada yang perlu diperbaiki, terletak pada penulisan yang masih salah dan harus mengikuti pedoman karya tulis ilmiah yang baru yaitu tahun 2017 sehingga masih perlu direvisi kembali. Kemudian tanggal 5 Januari 2018 peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing II, dalam bimbingan ini ada beberapa masukan dari dosen pembimbing yaitu terkait rumusan masalah, sehingga masih perlu direvisi namun pembimbing menyarankan selain memperbaiki bab 1, peneliti juga diizinkan untuk melanjutkan sampai bab 3, kemudian peneliti menyerahkan revisi bab 1 kepada pembimbing I, dan masih terdapat kesalahan di bagian manfaat penelitian, sehingga masih perlu direvisi, namun pembimbing I mengizinkan untuk melanjutkan ke bab 2.

Setelah direvisi pada tanggal 12 Februari 2018, peneliti melakukan bimbingan kembali dengan dosen pembimbing I, yang mana dalam bimbingan tersebut masih perlu direvisi, tetapi telah diizinkan untuk melanjutkan ke bab 3, kemudian selanjutnya peneliti melakukan bimbingan dengan pembimbing II terkait rumusan masalah yang masih perlu diperbaiki. Selanjutnya baru melakukan bimbingan kembali pada tanggal 19 Februari dengan Pembimbing I, banyak masukan dan arahan yang diberikan terutama dalam hal penulisan, sehingga masih perlu diperbaiki. Kemudian pada tanggal 21 Februari 2018 peneliti melakukan bimbingan dengan Pembimbing II, mengenai bab 1-3, banyak masukan dan arahan yang diberikan mulai dari konten skripsi hingga penulisan

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dan ada perubahan judul, menjadi *Peranan Raden Toemenggoeng Endoeng Soeripoetra Pada Masa Revolusi (1945-1949)*. Pada tanggal 16 Maret peneliti melakukan bimbingan dengan pembimbing I banyak masukan yang diberikan yaitu menambahkan fakta di bab 4 dan diperbolehkan lanjut bab V. Kemudian tanggal 7 Mei peneliti melakukan bimbingan kembali dengan Pembimbing I dan disuruh membuat Abstrak dan melengkapi draf skripsi. Pada tanggal 4 Mei, bimbingan dengan Pembimbing II, banyak masukan yang diberikan terutama konten skripsinya dan diperbolehkan lanjut ke bab V. Bimbingan terakhir dengan pembimbing I dilakukan pada tanggal 16 Mei dan diperbolehkan untuk mengikuti sidang. Sedangkan oleh pembimbing II masih revisi di Bab V, baru pada tanggal 17 Mei diperbolehkan untuk mengikuti sidang.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan tahap berikutnya setelah peneliti mempersiapkan dan merancang penulisan skripsi ini. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan empat tahapan sesuai metode sejarah yang meliputi *heuristik, kritik, interpretasi* dan *historiografi*.

3.3.1 Heuristik

Setelah seorang peneliti sejarah memilih suatu topik penelitian, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah mengumpulkan semua sumber, materi sejarah serta data-data yang berkaitan dengan kajian penelitiannya. Proses pencarian sumber itulah yang disebut sebagai heuristik. Sjamsuddin (2007, hlm. 86) menyatakan bahwa tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mencari dan mendapatkan apa yang kita cari maka kita merasakan seperti menemukan “tambang emas”, tetapi jika kita telah bersusah payah ke mana-mana (di dalam negeri mau pun ke luar negeri) ternyata tidak mendapatkan apa-apa, maka kita bisa “frustasi”. Oleh sebab itu sebelum kita mengalami yang terakhir ini, kita harus lebih dahulu menggunakan kemampuan pikiran kita mengatur strategi; dimana dan bagaimana kita akan mendapatkan bahan-bahan tersebut; siapa saja atau instansi apa yang dapat kita hubungi; berapa biaya yang harus dikeluarkan dan lain-lain. Pengumpulan sumber tersebut meliputi dua cara, yaitu pengumpulan sumber tertulis dan sumber lisan.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGONG ENDOENG SOERIPAOTRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pada tahap ini, peneliti berusaha mengumpulkan beberapa sumber yang relevan, yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan, lembaga atau pun mencari data yang terdapat di internet. Peneliti melakukan pencarian sumber tertulis dari mulai bulan Februari 2017 sampai bulan Maret 2018 Adapun proses pengumpulan sumber yang telah dilakukan oleh peneliti diantaranya ialah mengunjungi:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia
Pencarian sumber diawali dengan mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Pencarian sumber tersebut dilakukan pada bulan Februari 2017. Peneliti pun menemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sumber-sumber yang didapatkan di perpustakaan UPI Bandung yaitu buku yang ditulis oleh Djajusman yang berjudul *Bandung lautan API*, buku yang ditulis oleh Nina Lubis, *Sejarah Tatar Sunda Jilid 1* dan buku yang ditulis oleh Badan Pengembangan Informasi Daerah Kabupaten Bandung yang berjudul *Sejarah Kabupaten Bandung*
2. Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung
Penelitian di perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2017. Peneliti melakukan pencarian sumber di perpustakaan ini karena kajian skripsi peneliti berkaitan dengan Bupati Bandung jadi sasaran berikutnya yang peneliti kunjungi adalah perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung. Akan tetapi, di perpustakaan ini peneliti hanya mendapatkan dua buku yaitu buku yang ditulis oleh Sungkawa (2013a) yang berjudul *Bupati Bandung dari Masa ke Masa* dan buku yang ditulis oleh Sungkawa (2013b) yang berjudul *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Bandung*.
3. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat
Penelitian di DISPUSIPDA, dilakukan peneliti pada bulan Maret 2017. Di perpustakaan ini peneliti menemukan hanya satu sumber yaitu buku yang berjudul *50 Tahun Pengabdian DPRD Propinsi Daerah Tingkat Jawa Barat*, yang ditulis oleh Tim Penulis DPRD Jawa Barat.
4. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pemerintahan Kabupaten Bandung
Penelitian yang dilakukan di Arsip Daerah Kabupaten Bandung, dilakukan peneliti pada bulan April 2017. Peneliti

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- berasumsi akan menemukan arsip mengenai Bupati Bandung, akan tetapi peneliti tidak mendapatkan arsip melainkan buku yang berjudul *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Bandung dalam Arsip (1633-1942)*.
5. Perpustakaan Museum Sribaduga
 Penelitian yang dilakukan di perpustakaan Sribaduga, dilakukan peneliti pada bulan Desember 2017. Akan tetapi peneliti hanya mendapat satu sumber yaitu buku yang ditulis oleh Ekadjati, dkk, yang berjudul *Sumber Sejarah Kota Bandung : Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950)*.
 6. Perpustakaan ITB
 Penelitian di perpustakaan ITB, dilakukan peneliti masih pada bulan Desember. Di perpustakaan ini peneliti menemukan beberapa sumber yang dibutuhkan, diantaranya yaitu buku yang berjudul *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat*, buku yang berjudul *Sejarah Provinsi Jawa Barat Jilid 2* dan buku yang berjudul *Sejarah Kota Bandung 1945-1979*.
 7. Perpustakaan Pribadi Bapak Rizki
 Penelitian yang dilakukan di perpustakaan Bapak Rizki, dilakukan peneliti pada bulan Desember 2017, ini merupakan rekomendasi dari toko buku lawang buku, sehingga peneliti mencoba menghubungi beliau dan akhirnya peneliti bisa berkunjung ke perpustakaannya. Peneliti mendapatkan beberapa sumber buku tertulis dan mendapatkan rekomendasi untuk bertemu dengan Bapak Iip Yahya yang merupakan peneliti sejarah di Paguyuban Pasundan. Adapun buku yang peneliti dapatkan yaitu buku yang berjudul *Mohamad toha (1927-1946)*, yang ditulis oleh Nina Lubis, buku yang berjudul *Perjuangan Rakyat Bandung Selatan Mempertahankan Kedaulatan Republik Indonesia tahun 2003*, buku yang berjudul *Peranan Desa dalam perjuangan Kemerdekaan: Studi Kasus keterlibatan beberapa Desa di daerah Bandung dan sekitarnya tahun 1945-1949*, buku yang ditulis oleh Jogaswara, yang berjudul *Peranan Badan-Badan Perjuangan dalam mempertahankan Kota Bandung Pada tahun 1945* dan buku yang berjudul *Parlemen Pasoendan*.
 8. Perpustakaan Pribadi Bapak Iryadi
 Penelitian yang dilakukan di perpustakaan pribadi Bapak Iryadi, dilakukan peneliti pada bulan Desember 2017, sehari setelah

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

berkunjung ke perpustakaan pribadi Bapak Rizki. Awalnya peneliti janjian terlebih dahulu untuk bisa berkunjung ke rumah beliau. Peneliti mendapatkan dua sumber yaitu buku yang berjudul *Sejarah Kabupaten Bandung*, dan buku yang ditulis oleh Aburachaman, dkk, yang berjudul *Saya Pilih Mengungsi: Pengorbanan rakyat Bandung untuk kedaulatan*

9. Koleksi Pribadi Bapak Lily Sumantri
 Penelitian yang dilakukan di kediaman Bapak Lily Sumantri, yang merupakan mantan Bupati Bandung, sekaligus ketua dewan pembina veteran Provinsi Jawa Barat. Awalnya peneliti berniat untuk mewawancarai beliau, akan tetapi saat diundang untuk datang ke tempat beliau di Jl. Progo Bandung, peneliti dipinjamkan beberapa buku koleksi pribadi beliau dan ada juga hasil karya tulisan beliau. Penelitian dilakukan peneliti pada bulan Januari 2018, peneliti mendapatkan beberapa sumber tertulis yaitu buku yang ditulis oleh R.H Lily Sumantri yang berjudul *Bunga Rampai Catatan peristiwa mengenang kembali masa pendudukan Jepang dan Perjuangan menuntut Kemerdekaan*, buku yang berjudul *Daftar Cuplikan Sejarah Penting dalam periode Perjuangan Merebut dan Membela Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1950*, dan buku yang berjudul *Sejarah Singkat Susunan Para Bupati Kabupaten Bandung*
10. Koleksi Pribadi Keluarga Besar Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra
 Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2018. Sebelumnya peneliti janjian terlebih dahulu dengan keluarga besar dari R.T.E. Soeriapoetra untuk meminjam arsip yang berkaitan dengan R.T.E. Soeriapoetra, karena beliau merupakan keluarga dari bupati yang peneliti akan kaji. Peneliti mendapatkan sumber tertulis yang peneliti cari baik berupa arsip yang merupakan sumber primer dan juga sumber buku yang merupakan sumber sekunder yaitu *Arsip Badan Administrasi Kepegawaian Negara Biro Pensiun dan Tunjangan Bapak Suriaputra, Verklaling Bandoeng, 18 Agustus 1948, Arsip Tanggal dan Nomor dari Besluit-Besluit Karunia, Pangkat Pindahan, Penambahan Gaji, dll, Verkaling dari Wali Negara Pasoendan R.A.A. Wiaranatakoesoemah 19 April 1949, Soerat Asal Oesoel dari Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra*, buku berbahasa

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

Belanda yang berjudul *De Stichter van De Soemedangsche Familie Vereening Soeriakoesoemadinatabond*, dan buku yang berjudul *Panineungan Tuturus Bandung*.

11. Koleksi Pribadi Bapak Iip Yahya
 Penelitian yang dilakukan di kantornya di Pasca Sarjana UNPAS dan Paguyuban Pasundan, dilakukan peneliti pada bulan Januari 2018, awalnya peneliti janji terlebih dahulu untuk bisa bertemu dengan beliau. Peneliti mengunjungi tempat beliau karena mendapat rekomendasi dari perpustakaan pribadi Bapak Rizki dan rekomendasi dari anak Bupati Bandung yaitu Bapak Otong Wiranatakusumah, peneliti mendapatkan dua sumber yaitu buku yang berjudul *R.A.A.H.M. Wiranatakusumah V Kedalaman yang belum Terselami*, dan Surat Kabar *Tjahaja*, yang terbit pada tanggal 01 Agustus 1942.
12. Arsip Nasional Republik Indonesia
 Selain mencari sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal, skripsi dan disertasi. Peneliti pun mencoba untuk menggunakan sumber-sumber primer berupa arsip. Pada dasarnya, arsip merupakan sekumpulan-sekumpulan dokumen yang isinya tentang catatan-catatan yang berkaitan dengan suatu peristiwa penting. Penelitian yang dilakukan di Arsip Nasional, dilakukan peneliti pada bulan Januari 2018, peneliti mendapatkan hanya satu arsip yaitu *Pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkemoeaka jang ada di Djawa* dan Surat Kabar *Berita Repoeblik Indonesia* yang terbit pada tanggal 17 November 1945.
13. Koleksi Pribadi Bapak Wawan Darmawan
 Pada saat peneliti melakukan bimbingan, peneliti dikasih pinjam skripsi yang ditulis oleh bapak Wawan, untuk dibaca terlebih dahulu dan difotokopi yang sekiranya berkaitan dengan skripsi peneliti, karena kebetulan sesuai dengan kajian peneliti mengenai revolusi, yang berjudul *Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jawa Barat dalam Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949)*, sehingga dapat dijadikan sebagai penelitian terdahulu.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan yang didapatkan oleh peneliti dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Menurut Kuntowijoyo (2005, hlm. 74) teknik wawancara merupakan suatu cara

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Sementara itu, Sjamsuddin (2007, hlm. 80-81) menyatakan bahwa terdapat dua kategori untuk sumber lisan, yakni: pertama, sejarah lisan (*oral history*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang di wawancarai oleh sejarawan; kedua, tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Pengumpulan sumber lisan ini dimulai dengan mencari tokoh yang merupakan pelaku sejarah atau saksi sejarah, kerabat dekat dari pelaku sejarah misal dari sanak keluarganya yang dapat memberikan informasi untuk menguatkan sumber literatur yang dikumpulkan. Adapun teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh sumber lisan adalah dengan teknik wawancara. Wawancara menjadi alat penelitian yang penting dalam ilmu sosial (Sjamsuddin, 2007, hlm. 104). Dalam melakukan wawancara peneliti berasumsi masih ada tokoh yang ikut terlibat dalam kiprah Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra pada masa revolusi 1945-1949 atau ada kerabat yang tau tentang perjalanan hidup beliau dan bersedia berbagi informasi baru untuk melengkapi hasil kajian yang akan peneliti susun. Thompson (2012, hlm. 84) menjelaskan bahwa dengan mendapatkan fakta-fakta dari sejarah lisan, sejarawan akan semakin kaya akan pengetahuan dan informasi baru. Adapun teknik-teknik pengumpulan sejarah lisan menurut (Kuntowijoyo, 2005, hlm. 29) bahwa ”pengumpulan sejarah lisan ialah wawancara, menyalin dan menyunting.”

Wawancara yang dilakukan dapat mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang dalam sumber lainnya. Adapun cara untuk melakukan wawancara, dibutuhkan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh para sejarawan. Langkah awal adalah dengan memilih subjek, memilih orang yang akan menjadi narasumber, setelah langkah-langkah tersebut terpenuhi, maka segeralah dilakukan wawancara (Davis,dkk, 1977, hlm. 9).

Jenis wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara terbuka dan wawancara individual. Wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan dengan tidak merahasiakan informasi mengenai narasumbernya dan memiliki pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas atau tidak terikat. Sedangkan wawancara individual yaitu wawancara yang dilakukan oleh seorang wawancara dengan seorang narasumber. Adapun narasumber yang peneliti wawancarai ialah Bapak

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Lily Sumantri yang merupakan anggota BKR pada masa revolusi. Usianya sekarang 90 tahun. Pemilihan narasumber tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa narasumber merupakan pelaku sejarah pada masa revolusi sekaligus pernah berinteraksi langsung dengan Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra. Hal yang akan peneliti tanyakan secara mendalam kepada narasumber, berkaitan dengan Kiprah Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra pada masa revolusi 1945-1949 di Bandung.

Kemudian narasumber lainnya yakni keluarga langsung dari Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra, pemilihan narasumber tersebut karena beliau merupakan keturunan dari Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra yang memang pada masa revolusi berusia 9 tahun dan sekarang usianya 82 tahun. Bernama Bapak Hidayat Sastranegara, beliau merupakan cucu pertama yang hidup pada masa revolusi yang ikut dalam pengungsian saat kakeknya bertugas sehingga selain beliau mengetahui mengenai latar belakang kakeknya, beliau juga mengetahui situasi pada saat itu karena ia merupakan saksi sejarah yang hidup pada masa itu. Hal yang ditanyakan oleh peneliti secara mendalam yaitu berhubungan dengan latar belakang keluarga, pendidikan dan pekerjaan dari Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra.

Dalam tahap mencari sumber lisan ini peneliti mendapatkan beberapa kendala, yang pertama untuk bertemu dengan narasumber mendapat kesulitan karena jadwal narasumber yang sibuk sehingga ada yang peneliti datangi secara langsung ke tempat beliau bertugas, karena peneliti tidak mendapatkan kontak yang bisa dihubungi, akhirnya peneliti mencoba datang sampai 4 kali berturut-turut, dan pada akhirnya baru dapat bertemu beliau di minggu ke empat. Kemudian kendala pada saat kegiatan wawancara peneliti harus menggunakan suara yang bernada cukup tinggi agar bisa terdengar, sampai cara untuk menanyakan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada narasumber agar tidak melenceng dari fokus kajian. Namun akhirnya tahapan wawancara ini dapat terselesaikan. Banyak hal yang peneliti dapatkan, sampai terkadang menimbulkan pertanyaan baru, masalah baru yang membuat peneliti penasaran. Sehingga untuk tahapan sumber lisan melalui wawancara tidak bisa dilakukan hanya satu kali.

3.3.2 Kritik Sumber

Sumber sejarah yang sudah terkumpul melalui tahap heuristik kemudian dilakukan proses verifikasi melalui tahapan kritik sumber. Hal

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

ini sesuai dengan pendapat Langlois dan Seignobos (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 130) mengemukakan langkah kedua yang disebut “kegiatan-kegiatan analitis” (*operations analytiques; analytical operations*; kritik) yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mereka mengumpulkan dari arsip-arsip. Lebih lanjut Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 132) menjelaskan bahwa kritik sumber berfungsi untuk menghasilkan sebuah karya sejarah yang berasal dari proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 132) menyatakan bahwa kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Lebih lanjut Daliman (2012, hlm. 67) mengemukakan bahwa kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh *asli* dan bukannya *tiruan* atau *palsu*. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Kuntowijoyo (dalam Priyadi, 2012, hlm. 62) menyatakan bahwa jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama yang harus diperhatikan adalah bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sejaman dengan peristiwa atau tidak. Priyadi (2012, hlm. 62) menambahkan bahwa jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber lisan, maka peneliti harus memperhatikan apakah penyaksi atau pelaku sejarah tersebut buta atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak dan pikun atau tidak. Sebab kemunduran fisik seseorang akan berpengaruh terhadap kesaksiannya.

Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti ialah melakukan kritik terhadap sumber-sumber primer, serta sumber lisan. Sumber primer yang peneliti kritik ialah beberapa surat kabar yakni surat kabar *Tjahaja* yang terbit pada tanggal 1 Agustus 1942 yang peneliti dapatkan hanya berupa salinan fotokopi dari Bapak Iip Yahya yang beliau dapatkan di Perpustakaan Nasional. Untuk menentukan umur dari

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sumber tersebut, peneliti tidak melakukan uji kimia, melainkan melakukan pengamatan fisik terhadap kondisi dari sumber tersebut. Dilihat dari kondisi fisiknya, sumber tersebut berwarna kecoklatan serta terdapat beberapa bagian yang rusak hal tersebut menunjukkan bahwa sumber tersebut berumur cukup tua. Selain itu juga nampak dari ejaan yang digunakan, masih menggunakan ejaan lama.

Sumber primer lainnya yang peneliti dapatkan adalah Arsip yang peneliti dapatkan dari Arsip Nasional dan dokumen pribadi keluarga Soeriapoetra, terlihat dari kondisi fisiknya arsip tersebut sudah cukup tua, karena kondisinya yang sangat tipis membuat peneliti hati-hati dalam membuka arsip mengenai beliau, bahkan pinggirnya sudah mulai rapuh dan ada yang rusak, dari beberapa arsip yang peneliti dapatkan salah satunya ada arsip yang langsung ditulis oleh Soeriapoetra. Arsip-arsip tersebut merupakan arsip asli yang dikeluarkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Dalam peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut, arsip yang boleh dimiliki masyarakat adalah arsip hasil salinan (fotokopi) sehingga arsip yang dimiliki oleh peneliti adalah arsip hasil salinan. Kertas yang digunakan adalah kertas HVS (*Houtvrij Schrijfpapier*) yang lazim dipakai oleh masyarakat saat ini. Selain itu karena arsip tersebut adalah hasil fotokopi, banyak bercak atau noda-noda berwarna hitam yang menghiasi arsip tersebut. Meskipun demikian, peneliti masih bisa memahami isi dari arsip tersebut.

Selain terhadap surat kabar dan arsip yang sejaman dengan peristiwa, kritik eksternal juga peneliti lakukan terhadap sumber lisan. Kritik eksternal sumber lisan dari hasil wawancara pada tahap heuristik dilihat dari usia narasumber, kondisi kesehatan dan keterkaitan dengan topik penelitian peneliti. Dari aspek usia, Bapak Lily Sumantri berusia 90 tahun, beliau merupakan anggota BKR pada masa revolusi tahun 1945. Kondisi kesehatannya cukup bugar. Latar belakang narasumber yang pernah berinteraksi langsung dengan Soeriapoetra membuat informasi yang didapat memiliki integritas yang cukup. Jika dilihat dari latar belakang tersebut maka beliau dapat dijadikan sebagai sumber lisan primer dalam penulisan skripsi ini. Selain itu juga peneliti mewawancarai keluarga dari Soeriapoetra, yaitu cucu dari beliau, yang pada saat itu hidup pada masa revolusi. Pada saat kakeknya menjabat sebagai bupati berusia 9 tahun, adapun peneliti lebih menanyakan secara mendalam terkait latar belakang keluarga yang memang belum ada yang menuliskan biografinya. Jika dilihat dari latar belakang tersebut maka

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

beliau dapat dijadikan sebagai sumber lisan primer dalam penulisan skripsi ini. Sehingga keterangan dari keluarga mengenai latar belakang kehidupan beliau bisa digunakan sebagai sumber tambahan, dengan membandingkannya dengan sumber tertulis berupa arsip mengingat sumber buku tentang biografi beliau belum ada.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 143) menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber atau dengan kata lain kredibilitas dari sumber yang digunakan. Berkaitan dengan permasalahan kredibilitas tersebut, menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 146) menyatakan bahwa kredibilitas dari catatan-catatan tertulis dapat dilihat dari hakikat dan tujuan sumber-sumber tersebut dimunculkan. Maksudnya ialah meskipun semuanya adalah sumber sejarah, tetapi tidak semua mempunyai tujuan pertama untuk menampilkan kebenaran sejarah, terkadang terdapat sumber yang menampilkan sikap berat sebelah, prasangka atau pembelaan terhadap satu unsur tertentu.

Kritik internal terhadap buku yang peneliti lakukan adalah membandingkan antara satu sumber dengan sumber-sumber lain agar didapatkan informasi yang akurat. Salah satu contoh kritik internal yang dilakukan oleh peneliti adalah ketika memahami latar belakang kehidupan dari Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra. Dalam buku yang berjudul *Sejarah Kabupaten Bandung* karya Badan Pengembangan Informasi Daerah Kabupaten Bandung dijelaskan bahwa R.K. Suriaputra dilahirkan di Soreang pada tanggal 9 September 1894. Ayahnya adalah keturunan Bupati Sumedang sedangkan ibunya masih keturunan Bandung. Senada dengan yang terdapat di dalam buku yang berjudul *Bupati Bandung dari Masa ke Masa* karya Dadan Sungkawa dijelaskan bahwa Raden Tumenggung Endung Suriaputra lahir di Soreang pada tanggal 9 September 1894. Ayahnya adalah keturunan Bupati Sumedang, sedangkan ibunya keturunan Dalem Gajah (Bandung).

Namun kedua pendapat di atas bertentangan dengan buku yang ditulis oleh Diar Irwana yang berjudul *Penelusuran Sejarah Kabupaten Bandung Tahun 1846-2010* dijelaskan bahwa Rd. Tumenggung Endoeng Soeryaputra adalah mantan Bupati Bandung yang ke-14. Ia lahir di Soreang pada tanggal 14 September 1894 keturunan langsung dari Dalem Bandung. Senada dengan yang dijelaskan dalam buku *Silsilah Wangi Pangeran Sumedang Turunan Pangeran Santri:*

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Penguasa Sumedang Larang 1530-1578 karya Ade Tjangker Soedradjat dijelaskan bahwa R.T.E. Soeriapoetra lahir pada tanggal 14 September 1894.

Menanggapi perbedaan tersebut maka peneliti beranggapan bahwa sumber yang lebih dapat dipercaya adalah sumber yang ditulis oleh Diar Irwana dan Ade Tjangker. Apabila dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumen arsip yang peneliti temukan yang benar adalah Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra lahir di Sumedang pada tanggal 14 September 1894. Selain itu karena dalam buku tersebut telah menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan dalam buku tersebut telah menggunakan sumber-sumber primer seperti arsip-arsip, kesaksian langsung dari narasumber yang sezaman dan dari kesaksian keluarga Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra.

Akan tetapi selain terdapat perbedaan buku-buku diatas juga terdapat persamaan yaitu ditulis sebagai upaya untuk menunjukkan peranan Bupati Bandung pada masa revolusi dan kondisi Bandung pada saat revolusi 1945-1949. Berkaitan dengan hal tersebut maka menurut Abdullah dan Surjomihardjo (1985), terdapat tiga jenis atau genre penulisan sejarah di Indonesia.

1. Sejarah ideologis, titik tolak yang penting dalam jenis sejarah macam ini adalah pencarian arti subjektif dari peristiwa sejarah. Masa lampau dipelajari bukan demi pengetahuan mengenai masa lampau tetapi demi lambang yang bisa diadakannya untuk masa kini.
2. Sejarah pewarisan. Ciri-ciri utama dari sejarah jenis ini adalah kisah kepahlawanan perjuangan kemerdekaan. Pelajaran yang dapat diambil dari karya-karya semacam ini adalah betapa patriot Indonesia berjuang menentang hambatan-hambatan serta menderita kesulitan fisik dan psikis demi mencapai kemerdekaan. Contoh sejarah jenis ini adalah buku *Sekitar Perang Kemerdekaan* karya Abdul Haris Nasution.
3. Sejarah akademik. Sejarah semacam ini tidak bersifat ideologis atau tidak bersifat filosofis, sejarah semacam ini mencoba memberi gambaran yang jelas mengenai masa silam yang ditopang dengan tradisi akademik. Maksudnya ialah karya semacam ini tidak semata-mata dibuat dalam bentuk kisah, melainkan cenderung bersifat struktural. Beberapa di antaranya sangat bersifat sosiologis dalam pendekatannya,

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sementara yang lainnya mengambil kerangka ilmu politik, ada pula yang menggunakan pendekatan antropologis dan ilmu lainnya. Contoh dari jenis penulisan semacam ini adalah Studi Sartono mengenai pemberontakan petani Banten (hlm. 27-28).

Jika peneliti kaitkan antara isi buku-buku yang peneliti lakukan, kritik internal dengan jenis penulisan sejarah menurut Abdullah dan Surjomihardjo tersebut. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa buku yang peneliti kaji termasuk sejarah pewarisan. Dalam buku-buku tersebut berusaha menampilkan kisah kepahlawanan perjuangan kemerdekaan pada masa revolusi, tetapi meskipun bersifat sejarah pewarisan, kredibilitas buku tersebut tidak bisa diragukan, karena dalam proses penyusunannya telah melewati seleksi yang ketat dan disusun berdasarkan sumber sejarah. Oleh karenanya, peneliti dapat menggunakan buku-buku tersebut sebagai bahan untuk menuliskan skripsi ini.

Hanya saja dari beberapa buku tersebut ada yang harus peneliti kritik yaitu berkaitan dengan nama tokoh Soeriapoetra yang masih salah menuliskannya yaitu masih menggunakan nama “Suriasaputra” padahal berdasarkan sumber arsip dan kesaksian dari keluarga nama yang benar adalah “Soeriapoetra”. Selain itu masih terdapat kesalahan mengenai tempat lahir beliau yang mana dari buku-buku yang ada dijelaskan bahwa Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra lahir di Soreang, padahal berdasarkan arsip dan hasil wawancara beliau lahir di Sumedang. Namun sumber tersebut masih bisa peneliti gunakan karena dari segi isi hanya terdapat kesalahan di penulisan nama, tempat dan tanggal lahir beliau saja.

Selain buku, peneliti pun melakukan kritik internal terhadap arsip-arsip yang diperoleh di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Arsip dari Keluarga Soeriapoetra. Dalam arsip tersebut terdapat berbagai macam keputusan, instruksi dan surat edaran yang dikeluarkan oleh Wali Negara Pasundan, dan ada arsip yang langsung ditandatangani oleh Soeriapoetra pada tahun 1945-1949. Jika dilihat dari isi arsip tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa arsip-arsip tersebut layak untuk dijadikan sumber rujukan skripsi.

Selain sumber yang berupa literatur yang dibandingkan oleh peneliti, dalam kritik internal ini, peneliti mencoba untuk melakukan kritik terhadap sumber-sumber lisan berupa wawancara terhadap

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGONG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

beberapa sumber yang masih memiliki hubungan dengan kajian peneliti. Hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber nantinya akan dibandingkan dengan sumber tulisan yang telah didapatkan sebelumnya, apakah sumber-sumber ini memiliki kesesuaian dalam menjelaskan pendapat-pendapat dan fakta dalam suatu peristiwa. Kegunaan kritik internal dalam pencarian sumber melalui narasumber ini diharapkan bisa menambah informasi yang cukup dalam penulisan skripsi yang peneliti susun, dan sumber-sumber ini memiliki keakuratan yang cukup baik serta relevan.

Dari beberapa narasumber yang telah peneliti wawancarai, terkadang lupa apabila ditanyakan terkait tahun peristiwa, narasumber biasanya menyarankan untuk melihat kembali dari buku untuk spesifik tahunnya, dan terkadang juga narasumber yang merupakan saksi atau pelaku sejarah suka nostalgia dari pengalamannya. Namun meskipun begitu dari penjelasan yang disampaikan narasumber dapat dipertanggungjawabkan dan layak dijadikan sumber rujukan skripsi karena selain sebagai saksi atau pelaku sejarah juga langsung berinteraksi dengan tokoh yang akan peneliti kaji. Selain itu juga yang dijelaskan sesuai dengan yang tertulis di arsip dan buku-buku yang menunjang penelitian peneliti.

3.3.3 Interpretasi

Tahap berikutnya yang ditempuh oleh peneliti adalah tahap interpretasi atau penafsiran. Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya karena telah melalui tahap kritik sumber. Kemudian diperoleh fakta-fakta sejarah untuk ditafsirkan menjadi cerita sejarah, yang melukiskan gambaran tentang masa lampau (Ismaun, Winarti, & Darmawan, 2016, hlm. 47). Penafsiran dilakukan dengan jalan mengolah beberapa fakta-fakta yang telah dikritisi dan merujuk pada beberapa referensi yang dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan skripsi ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam tahap ini peneliti mencoba menyusun fakta-fakta dan menafsirkan dengan cara saling dihubungkan dan dirangkaikan, sehingga terbentuk fakta-fakta yang kebenarannya telah teruji dan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dikaji berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti pada bab sebelumnya.

Jika dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti pun berasumsi bahwa aliran filsafat diterministik sesuai

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut aliran ini, faktor pembentuk sejarah itu bukan semata-mata oleh manusia tetapi ada kekuatan-kekuatan yang berada di luar diri manusia dan berasal dari dunia fisik seperti faktor geografis, faktor budaya, faktor politik, faktor sosial dan faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi gerak sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm. 123-125). Terpilihnya Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra sebagai Bupati Bandung pada awal revolusi bukan serta-merta atas dasar kehendak manusia saja tetapi ada faktor-faktor lain yang menyebabkan Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra terpilih sebagai Bupati Bandung, misalnya situasi politik yang mana ia telah menjabat sebagai Bupati Bandung sebelum Indonesia merdeka, dan setelah merdeka beliau tetap dipilih sebagai Bupati Bandung, hal ini bukan saja atas dasar kehendak manusia tetapi ada faktor yang mempengaruhinya, yang mana situasinya pada saat itu pemerintahan Indonesia belum stabil karena baru merdeka dan harus menghadapi masa revolusi, sehingga sangat sukar untuk mencari penggantinya, maka dipilahlah Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra yang dianggap telah berpengalaman dalam bidang pemerintahan, dan diharapkan pemerintahan daerah dapat berjalan meskipun dalam suasana revolusi.

Dilihat dari bentuknya, aliran filsafat deterministik ini terbagai menjadi beberapa bentuk penafsiran. Bentuk penafsiran yang cocok dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah penafsiran “orang besar”. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 131) penafsiran tersebut berpendapat bahwa yang menjadi faktor utama dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar, yang dimaksud dengan tokoh-tokoh besar salah satunya adalah kepala daerah dan dalam penelitian ini merujuk kepada Bupati Bandung, Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra.

Bentuk penafsiran lainnya yang cocok dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah penafsiran sintesis. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 132) penafsiran tersebut mencoba untuk menggabungkan semua faktor penyebab yang menjadi penggerak sejarah. Gerak sejarah itu bukan ditentukan oleh satu faktor saja tetapi perkembangan dan jalannya suatu peristiwa sejarah telah digerakan oleh berbagai faktor dan manusia menjadi pemeran utamanya. Kiprah Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra pada masa revolusi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor politik, sosial dan ekonomi. Pada masa pemerintahan Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

(1945-1947) situasi sosial dan politik sangat memanas, karena ada berbagai serangan dari Sekutu dan Belanda sehingga terjadi berbagai bentrokan senjata di berbagai tempat, salah satunya yang terjadi di daerah Bandung. Dalam menjalankan roda pemerintahan daerah pun, beliau beserta pegawainya dan juga rakyat harus berpindah-pindah tempat. Dalam situasi tersebut mengakibatkan pemerintah daerah meminta bantuan terhadap pemerintah terdekat untuk meminta bantuan pasokan makan dan pakaian. Hal tersebut disebabkan oleh faktor sosial yang mana rakyat di daerah Bandung memerlukan pasokan makanan dan pakaian karena mereka dalam kondisi pengungsian. Bahkan kediaman Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra sempat dijadikan sebagai dapur umum dan juga tempat pengungsian. Dua tahun dalam pemerintahan Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra dilalui dengan ketidakmenentuan arah pembangunan, bahkan yang terjadi justru perang revolusi fisik dengan berbagai konflik yang menyertainya.

Untuk memperoleh hasil analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar peneliti dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh, maka peneliti tidak hanya menggunakan ilmu sejarah saja sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan peneliti, tetapi juga menggunakan konsep dan teori dalam disiplin ilmu pendidikan, diantaranya menggunakan disiplin ilmu dari ilmu sosiologi dan ilmu politik. Dengan digunakannya konsep dan teori dari ilmu lain diharapkan akan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan dapat memudahkan dalam proses penafsiran. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk cermat dan subjektif mungkin dalam menafsirkan sejarah. Dengan demikian rangkaian fakta-fakta tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang menjadi faktor penelitian.

3.3.4 Historiografi

Tahap penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti menyajikan seluruh laporan hasil penelitian ke dalam suatu bentuk tulisan yang utuh. Sjamsuddin (2007, hlm. 156) menjelaskan bagaimana seorang peneliti atau sejarawan merangkai hasil penelitiannya.

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja keterampilan

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGONG ENDOENG SOERIAPOETRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penelitian yang utuh yang disebut historiografi.

Historiografi menurut Gottschalk (1985, hlm, 32) merupakan suatu rekonstruksi imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh suatu proses yang disebut metode sejarah. Dalam tahap ini, peneliti merekonstruksi peristiwa mengenai Peran Raden Toemenggoeng Endoeng Soeripoetra pada Masa Revolusi 1945-1949. Fakta-fakta yang telah didapatkan setelah melakukan tahapan-tahapan yang telah dilakukan dalam metode sejarah. Dimulai dari pencarian sumber-sumber, kemudian memverifikasinya, menafsirkan, hingga menyusunnya ke dalam suatu bentuk tulisan yang utuh. Penyusunan hasil penelitian menjadi suatu tulisan sejarah yang utuh, dilaporkan oleh peneliti dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi. Skripsi ini disusun untuk kebutuhan studi akademis tingkat Strata 1 (S1) pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, sehingga struktur organisasi penulisannya disesuaikan dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 6449/UN40/HK/2017 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2017. Sistematika penulisan yang peneliti susun sesuai dengan pedoman tersebut ialah terdiri atas lima bab, yakni Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Pembahasan dan bab V Simpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai gagasan pokok yang berhubungan dengan latar belakang penelitian yang di dalamnya terdapat masalah penelitian dan pertanyaan penelitian. Masalah yang diangkat tersebut harus memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini membahas mengenai rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengarahkan dan mengkaji pembahasan dalam skripsi. Pada bab ini juga memaparkan tujuan penulisan, manfaat, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini dijelaskan konsep-konsep atau teori-teori yang dapat mendukung penelitian. Konsep-konsep tersebut harus dihubungkan dan dianalisis dengan masalah yang sedang dikaji serta disimpulkan dengan menggunakan bahasa sendiri. selain itu,

Kharista Setyo Nur Utami, 2018

PERANAN RADEN TOEMENGGOENG ENDOENG SOERIPAOTRA PADA MASA REVOLUSI (1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dalam bab ini memaparkan mengenai sumber literatur dan penelitian terdahulu yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang sedang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisikan mengenai kegiatan-kegiatan dan cara-cara yang ditempuh peneliti dalam rangka penelitian skripsi. Metode yang digunakan tentu adalah metode penelitian sejarah, di mana langkah-langkahnya terbagi menjadi Heuristik (Pengumpulan Sumber), kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan, interpretasi sumber, hingga ke tahap penulisan atau historiografi. Dari setiap langkah yang ditempuh nantinya akan dipaparkan lebih rinci lagi sesuai dengan keadaan yang dialami peneliti di lapangan. Metode umum yang digunakan peneliti untuk menunjang penelitian adalah metode historis, sedangkan metode khusus yang digunakan oleh peneliti adalah analisis biografi tokoh.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang kehidupan Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra, pengangkatan Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra sebagai Bupati Bandung, dan Raden Toemenggoeng Endoeng Soeriapoetra di Bandung pada masa revolusi tahun 1945-1949.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti secara keseluruhan terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah dideskripsikan pada bab sebelumnya. Selain itu dikemukakan juga pula rekomendasi dari hasil penelitian.